

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.¹³

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹⁴

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. pola asuh dapat diidentifikasi sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologi.¹⁵

¹³ Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, hlm. 7.

¹⁴ Al. Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 4.

¹⁵ Jito Subianto, "PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 26, 2013): hlm. 341, <https://doi.org/10.21043/edukasia.vw2wa8i2.757>.

Dalam bukunya Tridonanto Al. yang berjudul Mengembangkan Pola Asuh Demokratis dijelaskan bahwa :

Pandangan para ahli psikologis dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh ini dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan minum dan lain-lain dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, kasih sayang dan sebagainya.¹⁶

Hurlock mengatakan bahwa didalam pola asuh anak, para orang tua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orang tua.¹⁷

2. Model Pola Asuh

Hurlock membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga jenis, yakni:

a. Pola asuh otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak yang ketat seringkali memaksa anak.

b. Pola asuh demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan terhadap kemampuan anak.

¹⁶ Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, hlm. 5.

¹⁷ Hastuti Marlina, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 164.

c. Pola asuh permisif (*permissive*).

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak.¹⁸

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

a. Kepribadian Orang Tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat kesabaran, intelegensi, dan sikap. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa.¹⁹

¹⁸ Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015), hlm. 26.

¹⁹ Rabiatul Adawiah, "POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)," preprint (Open Science Framework, September 24, 2020), hlm. 37, <https://doi.org/10.31219/osf.io/4cjq>.

B. Single Mother

1. Pengertian *Single Mother*

Single mother adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang menggantikan peran seorang ayah, di dalam berbagai aspek, seperti menjadi kepala keluarga, mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan anak-anak serta memenuhi kebutuhan keluarga yang lainnya.²⁰ *Single mother* merupakan gambaran seorang perempuan yang tangguh. Karena segala hal berkenaan dengan rumah ditanggung sendiri.²¹

2. Faktor Penyebab Menjadi *Single Mother*

Keluarga dengan orang tua *single mother* dapat terjadi karena perceraian ataupun kematian.²² Dalam bukunya Anieq Mumthi'ah Al Kautsar, dkk. Yang berjudul Kesehatan Perempuan Dan Keluarga Berencana dijelaskan bahwa:

Salah satu penyebab terjadinya *single parent (single mother)* yaitu:

- a. Orang tua cerai hidup atau mati
- b. Ditinggalkan pasangan tanpa ada perceraian
- c. Orang tua mengalami hukuman penjara
- d. Ditinggal pasangan studi keluar daerah
- e. Orang tua yang bekerja di luar daerah²³

²⁰ Dewi, "Kehidupan Keluarga Single Mother," hlm. 45.

²¹ Vera Sissilia and Falasifatul Falah, "RESILIENSI SINGLE MOTHER PASCA PERCERAIAN," *Proyeksi* 13, no. 1 (September 26, 2020): hlm. 70, <https://doi.org/10.30659/jp.13.1.68-77>.

²² Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian*, hlm. 30.

²³ Anieq Mumthi'ah Al Kautsar et al., *Kesehatan Perempuan Dan Keluarga Berencana* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 72.

3. Pola Asuh *Single Mother*

Dalam pengasuhan anak seorang *single mother* ada yang menjadi *over protektif* terhadap pergaulan anaknya, namun ada juga orang tua yang tidak begitu mempedulikan pergaulan anaknya, bukan karena *single mother* tidak menyayangi anaknya, namun karena waktu, tenaga dan pikiran mereka yang habis untuk hal yang lain.²⁴

Perilaku *over protective* merupakan cara orang tua yang mendidik anak dengan terlalu melindungi dan kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengurus keperluan-keperluannya sendiri.²⁵ Pola asuh *over protective* orang tua memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Terlalu berhati-hati pada anak
- b. Khawatir akan keselamatan anak
- c. Khawatir akan kesehatan anak
- d. Khawatir akan kegagalan anak.²⁶

Pola asuh menurut Hurlock ada tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.²⁷

²⁴ Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian*, hlm. 34.

²⁵ Desi Harlina, Vera Novitasari, and Mayang Nila Sari, "Sikap Over Protective Orangtua Terhadap Perkembangan Anak" 2, no. 2 (2017): hlm. 2.

²⁶ Moh Edy Musthofa, "Perilaku Over Protective Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa," *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 2 (December 1, 2020): hlm. 245, <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i2.242-266>.

²⁷ Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, hlm. 9.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter memiliki ciri utama yaitu orang tua yang membuat hampir semua keputusan. Anak dipaksa tunduk dan patuh. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan anak untuk bertindak dibatasi. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya.²⁸

Pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak. Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditujukan pada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, memaksa anak untuk selalu mengikuti orang tua tanpa banyak alasan anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan anak ditentukan orang tua. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menahan diri. Namun di sisi lain

²⁸ Qurrotu Ayun, "POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK" 5, no. 1 (2017): hlm. 108.

anak yang diasuh dengan pola asuh ini, cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab seperti orang dewasa.²⁹

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Pada pola asuh ini sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik pada dirinya, anak dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri, anak diberi kesempatan berlatih untuk tanggung jawab.³⁰

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua memberi kebebasan serta bimbingan kepada anak. Orang tua memberikan perhatian dan dorongan positif kepada anaknya.

Pola asuh ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini akan mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang

²⁹ Evy Nurachma et al., *PENGARUH PASANGAN PERNIKAHAN DINI TERHADAP POLA PENGASUHAN ANAK: di Kelurahan Mangkurawang Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2018* (Penerbit NEM, 2020), hlm. 19.

³⁰ Ayun, "POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK," hlm. 108.

tua dan anak. Mereka membuat aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat.³¹

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan pada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. Pola asuh ini cenderung membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.³²

4. Kendala Pola Asuh *Single Mother*

Kendala dalam pengasuhan anak terjadi pada keluarga dengan orang tua tunggal. Biasanya orang tua tunggal merasa lebih tertekan daripada orang tua utuh dalam kemampuan mengasuh anak.³³ Keluarga *single mother* memiliki kesulitan di berbagai bidang, terutama di dalam masalah merawat anak dan memenuhi ekonomi keluarga. Mereka umumnya tidak bisa membagi waktu antara mengurus anak dengan bekerja. apabila lebih mementingkan pekerjaan, tentu saja mereka tidak memiliki waktu untuk merawat mereka. Sebaliknya, jika *single mother*

³¹ Nurachma et al., *PENGARUH PASANGAN PERNIKAHAN DINI TERHADAP POLA PENGASUHAN ANAK*, (Tangerang: Penerbit NEM, 2020), hlm. 20.

³² Ayun, "POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK," hlm. 109.

³³ Imam Rohani et al., *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK DIFABEL* (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020), hlm. 36.

sibuk merawat anak-anaknya, tentu saja keluarga tidak akan memiliki penghasilan karena tidak ada yang mencari nafkah.³⁴

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut bahasa kata akhlak berasal dari kata khuluk dalam bahasa Arab artinya watak, kelakuan, tabiat, perangai, budi pekerti, tingkah laku kebiasaan.³⁵ Akhlak yang dimaksud adalah perilaku dalam kegiatan sehari-hari dalam menerapkan perbuatan baik.³⁶

Pembentukan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia. Dalam penelitian ini pembentuk akhlak anak adalah cara *single mother* dalam mendidik anaknya supaya memiliki akhlak yang baik.³⁷

2. Macam-macam Akhlak

Dalam islam akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji merupakan akhlak yang baik, seperti jujur, berkata benar, menepati janji.

³⁴ Dewi, "Kehidupan Keluarga Single Mother," hlm. 46.

³⁵ Nuryantika, Surahman Amin, and Ismail Suardi Wekke, *Strategi Penerapan Akhlak Islami _SADAR SAMPAH" Di Sekolah Islam Terpadu* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hlm. 41.

³⁶ Nur Hasan, "Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang)," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 3, no. 01 (April 6, 2018): hlm. 100.

³⁷ Hasan Bastomi, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK PRA SEKOLAH" 5, no. 1 (2017): hlm. 99.

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela merupakan akhlak yang buruk, seperti berbohong, melanggar janji.³⁸

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Dalam buku karya Eko Purwaningsih yang berjudul *Pentingnya Hidup Rukun* dijelaskan bahwa:

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan keluarga, orang tua akan memberikan pendidikan akhlak dan budi pekerti kepada anaknya sedini mungkin.

Pembinaan akhlak, pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecilnya, merupakan unsur penting dalam pribadinya.³⁹ Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik. Penanaman akhlak yang baik ini dapat dilakukan sejak dari kecil hingga dewasa.⁴⁰ Terkait dengan pembentukan akhlak anak, ada tiga fase: *pertama*, fase dalam kandungan, *kedua*, fase balita dan anak-anak, *ketiga*, fase remaja.⁴¹ Dalam buku pendidikan akhlak anak usia dini karya Khaidir dijelaskan bahwa:

³⁸ Nurhayati, "AKHLAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH ISLAM" 4, no. 2 (2014): hlm. 295.

³⁹ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2015), hlm. 20.

⁴⁰ Nurhayati, "AKHLAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH ISLAM," hlm. 295.

⁴¹ Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Alquran* (CV. Pilar Nusantara, 2018), hlm. 22.

Menurut Mustaqin dalam mengembangkan perilaku dan moral pada anak dapat dilakukan dengan: *Pertama*, menciptakan kasih sayang dan kehangatan keluarga. Kasih sayang yang diberikan orang tua sangat berperilaku pada perilaku anak. *Kedua*, menjadi teladan yang baik. Orang tua biasa menunjukkan teladan yang baik di lingkungan, sikapnya akan ditiru oleh anaknya. Keteladanan ini dapat ditunjukkan melalui sikap santun orang tua dalam pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain.⁴²

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, setidaknya orang tua mesti memahami lima metode mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik.

a. Memberikan Perhatian kepada Anak

Anak perlu mendapatkan perhatian dari orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan, memperbaiki kesalahan.

1) Pemenuhan kebutuhan

Dalam membentuk akhlak anak, orang tua juga perlu memahami kebutuhan anak. Tujuannya agar orang tua dapat memahami dan mengerti apa yang dibutuhkan anak, sehingga orang tua mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

Para ahli mengategorikan kebutuhan dasar anak ke dalam empat macam kebutuhan, yaitu kebutuhan fisik, pendidikan, emosional, dan stimulasi.

⁴² Khaidir et al., *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 6.

a) **Kebutuhan Fisik**

Kebutuhan fisik disebut juga sebagai kebutuhan asuh, meliputi perawatan kesehatan, makanan, pakaian, tempat tinggal.

b) **Kebutuhan Pendidikan**

Kebutuhan dasar anak yang kedua adalah pendidikan. Hal ini tidak berarti orang tua merasa cukup dengan memasukkan anak ke sekolah formal. Pendidikan harus dilakukan sedini mungkin di rumah. Karena orang tua merupakan pendidik utama dalam keluarga. Hal itu bisa dilakukan dengan sederhana dalam keseharian. Orang tua bisa melatih anak dengan memberikan salam, mengajak beribadah. Jika orang tua telah memberikan panutan dan suri teladan yang baik, maka anak pun akan menjalankan pekerjaan dengan baik, seperti memanggil orang tua dengan sopan, hormat dan rendah hati.

c) **Kebutuhan Emosional**

Kebutuhan emosional dibutuhkan anak sejak ia dalam kandungan ia memerlukan ikatan yang erat dan dengan ibunya dengan cara kasih sayang, melindungi, memberi motivasi.

d) Kebutuhan Stimulasi

Kebutuhan stimulasi biasa juga disebut dengan kebutuhan asah. Kebutuhan ini merupakan awal dari proses pembelajaran pada anak. Memberikan stimulasi itu penting, karena dengan stimulasi, orang tua bisa merangsang anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan atau keterampilan baru. Jadi, stimulasi orang tua dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan sensorik (dengar, lihat), dan bicara.⁴³

2) Memperbaiki Kesalahan Anak

Dalam membentuk akhlak anak orang tua juga perlu memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anak. Adapun cara-cara yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam mengatasi dan memperbaiki kesalahan anak antara lain:

- a) Dengan memberitahukan kesalahan anak diiringi dengan bimbingan
- b) Menyalahkan dengan lembut.⁴⁴

Oleh karena itu, jika kita hendak memperbaiki kesalahan anak, sebaiknya kita menggunakan kata-kata halus di

⁴³ Dewi Iriani Indscript Tim, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak* (Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 9.

⁴⁴ H. Syamsunie Carsel HR, *Budaya Akademik dan Kemahasiswaan* (Reativ Publisher, 2020), hlm. 136.

damping dengan motivasi-motivasi. Jika kata-kata halus tidak dapat memperbaiki kesalahan anak, maka gunakanlah kata-kata tegas.⁴⁵

b. Memberi Keteladanan

Membentuk akhlak anak melalui keteladanan termasuk salah satu cara paling efektif dalam pendidikan islam. Anak yang baik lebih cenderung meneladani perilaku orang tua. Jika kedua orang tua berperilaku saleh, maka perilaku anak akan berusaha menyerupai orang tua.⁴⁶ Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan orang lain. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari bahwa ia adalah panutan bagi anaknya. Maka orang tua perlu memberikan contoh perilaku yang baik.

c. Memberikan Hukuman

Ketika anak melakukan kesalahan, bukan berarti orang tua membiarkan begitu saja. Teguran, bahkan hukuman, mungkin diperlukan untuk memberikan kesadaran pada anak. Hukuman yang diberikan bukan berupa bentakan atau hal-hal yang membuat anak menjadi trauma. Sebaiknya orang tua, memberikan hukuman yang mendidik dan dipenuhi dengan

⁴⁵ Musthafa al-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini* (Qisthi Press, 2016), hlm. 166.

⁴⁶ Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Alquran*, hlm. 76.

kasih sayang.⁴⁷ Hukuman yang diberikan orang tua merupakan respon terhadap pelanggaran yang ditujukan untuk perbaikan, dan hukuman hanya untuk kepentingan kebaikan anak.⁴⁸

d. Memberi Nasehat

Nasehat orang tua dilakukan untuk mencegah anak melakukan perbuatan yang tidak baik sebab melanggar aturan. Anak perlu dinasehati tentang segala urusan mereka sedini mungkin. Dalam memberi nasehat orang tua tidak perlu menggunakan hukuman kepada anak-anaknya.

e. Menanamkan Kebiasaan yang Baik

Kebiasaan orang tua sangat berpengaruh kepada anak. Dalam membentuk akhlak anak dapat dilakukan dengan memberikan kebiasaan yang baik. Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak. Metode pembiasaan dalam pembinaan anak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung terus menerus. Selain mengajarkan pembiasaan pada aktivitas sehari-hari, orang tua juga menanamkan pembiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, seperti mengajak anak ikut serta dalam aktivitas keagamaan.

⁴⁷ Mia Zakaria & Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak* (Bhuana Ilmu Populer, 2018), hlm. 27.

⁴⁸ Suherman Saleh et. al, *Arus Baru Pemikiran Islam: Catatan Kritis dari Gang Buni Ciputat* (Penerbit A-Empat, 2021), hlm. 35.

D. Pola Asuh *Single Mother* dalam Membentuk Akhlak Anak

1. Pola Asuh *Single Mother* dalam Membentuk Akhlak Anak

Pola asuh ini dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan non fisik.⁴⁹ *Single mother* adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang menggantikan peran seorang ayah, di dalam berbagai aspek.⁵⁰ Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik, sejak dari kecil hingga dewasa.⁵¹

Jadi pola asuh *single mother* dalam membentuk akhlak anak adalah pola interaksi yang digunakan ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk akhlak anak yang baik. Anak yang dimaksud disini yang berusia 5-18 tahun. Pembentukan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik dari sejak kecil hingga dewasa.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh *Single Mother* dalam Membentuk Akhlak Anak.

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua :

a. Latar Belakang Pendidikan

Orang tua yang telah pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan

⁴⁹ Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, hlm. 5.

⁵⁰ Dewi, "Kehidupan Keluarga Single Mother," hlm. 45.

⁵¹ Nurhayati, "AKHLAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH ISLAM," hlm. 295.

authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

b. Religiusitas atau Keberagamaan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan berdasarkan apa yang mereka tau benar misalkan berbuat baik.

c. Usia

Orang tua yang berusia lebih muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

Idealnya seseorang akan menjadi ibu pada masa dewasa. Elizabeth

B. Hurlock membagi masa dewasa menjadi tiga bagian:

1) Masa Dewasa Awal/Dini

Pada masa dewasa awal ini kisaran umur antara 21 tahun sampai 40 tahun.

2) Masa Dewasa Madya

Pada masa dewasa madya ini berlangsung dari umur 40 sampai 60 tahun.

3) Masa Dewasa Lanjut

Pada masa dewasa ini dimulai dari umur 60 tahun sampai akhir hayat.⁵²

⁵² Yudrik Jahja, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN* (Jakarta: KENCANA, 2011), hlm. 246.

d. Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.⁵³

⁵³ Adawiah, "POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)," hlm. 37.